

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kejadian kekerasan yang menyasar anak usia sekolah menjadi perhatian serius baik bagi pendidik maupun orang tua. Institusi pendidikan, yang dimaksudkan sebagai lingkungan bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan menumbuhkan atribut pribadi yang positif, sayangnya bermanifestasi sebagai tempat di mana kasus intimidasi berkembang, sehingga menimbulkan kekhawatiran pada anak-anak tentang partisipasi mereka dalam lembaga tersebut.

Menurut Coloroso (2007) Penulis berpendapat bahwa bullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang kurang kuat. Tindakan penindasan tersebut di atas dapat diartikan sebagai penggunaan wewenang atau paksaan untuk merugikan individu atau kolektif, sehingga korban mengalami perasaan tertekan, tekanan psikologis, dan rasa tidak berdaya. Adanya disparitas kekuatan berfungsi sebagai faktor pembeda antara kejadian intimidasi dan bentuk konfrontasi lainnya (Wiyani, 2012). Bullying umumnya diakui sebagai bentuk agresi yang ditandai dengan tindakan pengucilan, intimidasi, dan pelecehan. Bullying adalah suatu bentuk perilaku yang ditandai dengan tindakan yang disengaja dan berulang yang menyebabkan kerugian bagi orang lain, seringkali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi perilaku fisik seperti menendang dan menggigit, tindakan verbal seperti menyebarkan desas-desus, dan

cara digital seperti terlibat dalam cyberbullying melalui perangkat teknologi. Perbuatan intimidasi, terlepas dari manifestasinya sebagai agresi fisik atau pelecehan verbal, selalu menimbulkan konsekuensi yang merugikan secara fisik atau psikologis terhadap individu yang menjadi sasaran. Konsekuensi yang dialami oleh mereka yang mengalami bullying meliputi penurunan kesehatan fisik mereka, serta tantangan dalam mencapai tidur nyenyak (Rigby dan Thomas dalam Sudiby, 2012). Individu yang telah mengalami viktimisasi seringkali mengalami penurunan tingkat kesejahteraan psikologis (Rigby dalam Sudiby, 2012), Contoh pengalaman emosional umum yang mungkin dihadapi individu termasuk rasa ketidakpuasan yang meluas dan penurunan harga diri (Rigby dan Thomas dalam Sudiby, 2013), Mengalami serangkaian emosi negatif, termasuk kemarahan, kesedihan, depresi, dan rasa terancam, dalam keadaan tertentu (Rigby dan Thomas dalam Sudiby, 2012). Dari sudut pandang psikologis, mereka yang menjadi korban cenderung mengalami tekanan psikologis, yang dapat bermanifestasi sebagai tingkat kecemasan, kesedihan, dan keinginan bunuh diri yang meningkat (Rigby dalam Sudiby, 2012). Dari perspektif akademik, individu yang telah mengalami viktimisasi mungkin menghadapi hasil yang merugikan seperti berkurangnya prestasi akademik, berkurangnya tingkat pencapaian, dan kesulitan konsentrasi (Sullivan, Cleary dan Sullivan dalam Sudiby, 2012). Karena konsekuensi negatif yang banyak dan mendalam yang dialami oleh para korban, sangat penting untuk mengatasi masalah intimidasi secara efektif. Salah satu strategi potensial untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan melibatkan keterlibatan dalam intervensi dengan individu yang terlibat dalam kasus intimidasi. Bullying mewujud dalam berbagai manifestasi, meliputi bullying

verbal yang ditandai dengan penyebaran kritik keras, fitnah, dan hinaan.

Penindasan fisik melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti meninju, menendang, atau menampar, untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lain. Penindasan relasional mengacu pada proses yang disengaja dan terorganisir di mana harga diri individu yang ditargetkan dirusak melalui tindakan pengucilan, pengabaian, atau penghindaran. Selain itu, tindakan cyber bullying memerlukan transmisi kata atau gambar menggunakan platform digital seperti internet atau perangkat seluler (Coloroso dalam Rofik, 2014). Manifestasi intimidasi khusus ini dapat terjadi di dalam populasi siswa maupun masyarakat luas, termasuk individu yang terlibat dengan internet atau bentuk media massa elektronik lainnya. Individu yang bertanggung jawab untuk terlibat dalam intimidasi melalui media massa elektronik biasanya menggunakan taktik berbagi gambar atau foto individu dengan sedikit perubahan, memastikan bahwa korban tetap dapat diidentifikasi dengan segera oleh pembaca. Selain mengubah dan membagikan gambar secara digital, mereka yang terlibat dalam perilaku intimidasi menambah gambar tersebut dengan bahasa yang tidak pantas, menggunakan taktik seperti ejekan, pelecehan, makian, dan hinaan.

Berdasarkan temuan magang penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru bimbingan konseling di SMA Negeri 10 Medan untuk menyelidiki tiga kegiatan yang berkaitan dengan bullying. Studi tersebut mengungkapkan bahwa kasus intimidasi di lembaga pendidikan ini biasanya berasal dari insiden ejekan dan miskomunikasi yang tampaknya tidak signifikan, yang kemudian meningkat menjadi perilaku yang mengganggu. Menurut data yang dikumpulkan dari Guru Bimbingan Konseling (BK), insiden tahunan yang

mengakibatkan tindakan bullying menunjukkan fluktuasi atau menampilkan pola yang tidak dapat diprediksi setiap tahunnya. Selain itu, ada data yang berkaitan dengan insiden bullying baru-baru ini di tengah pandemi. Secara khusus, ada contoh miskomunikasi antara siswa perempuan di kelas X, yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang menghina di media sosial oleh salah satu siswa. Hal ini menyebabkan pertengkaran fisik antara kedua siswa saat bertemu satu sama lain secara langsung. Selain itu, orang tua kedua siswa terlibat karena ketidakpuasan mereka terhadap perlakuan yang diterima oleh anak mereka masing-masing. Belakangan muncul kasus bullying yang melibatkan siswa laki-laki kelas X IPA-3. Kejadian ini mirip dengan kejadian sebelumnya, karena bermula dari miskomunikasi yang berujung pada saling tukar komentar menghina melalui media sosial. Akibatnya, konflik ini meningkat tidak hanya melibatkan sesama siswa tetapi juga individu eksternal yang terkait dengan siswa, beberapa di antaranya tidak berafiliasi dengan sekolah. Pada akhirnya, situasi ini berujung pada pertengkaran fisik.

Berdasarkan data yang tersedia terkait dengan pelanggaran siswa, secara luas diperkirakan bahwa berbagai alasan berkontribusi terhadap manifestasi perilaku intimidasi dalam lingkungan pendidikan. Unsur-unsur tersebut meliputi ciri-ciri kepribadian individu, kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara remaja dan orang tuanya, pengaruh yang diberikan oleh kelompok sebaya, dan suasana keseluruhan yang berlaku di lingkungan sekolah. Variabel kepribadian ganda secara signifikan berkontribusi pada siswa yang terlibat dalam perilaku intimidasi atau mengambil peran sebagai pelaku intimidasi. Adapun menurut Novianti (2008) Temperamen, atribut yang dibentuk oleh respons

emosional, muncul sebagai faktor penentu signifikan yang berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku intimidasi. Fenomena ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa dan perilaku sosial. Ada kemungkinan lebih tinggi remaja yang aktif dan impulsif mengalami perundungan dibandingkan dengan anak yang pasif atau tertutup. Komponen penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah faktor komunikasi interpersonal yang terjalin antara siswa dan orang tua mereka. Remaja yang dibesarkan dalam rumah tangga yang bercirikan penggunaan pola komunikasi negatif, seperti sarkasme, cenderung meniru perilaku serupa dalam interaksi sehari-hari. Perbuatan agresi verbal oleh orang tua terhadap anak-anak mereka dapat berfungsi sebagai contoh ilustrasi dari pola perilaku. Fenomena ini dapat semakin diperparah dengan kurangnya kehangatan emosional dan tidak adanya bimbingan dan pendampingan bagi remaja, sehingga meningkatkan kemungkinan individu muda terlibat dalam perilaku bullying.

Penindasan adalah masalah luas yang memerlukan langkah-langkah proaktif untuk mengurangi efek merugikannya, karena memiliki potensi untuk menimbulkan kerusakan yang bertahan lama pada korban dan berkontribusi pada pengembangan perilaku depresi. Dalam kasus siswa yang berperan sebagai pelanggar dalam kasus intimidasi, sangat penting bagi mereka untuk menerima nasihat dan dukungan yang tepat. Konsekuensinya, guru konseling harus dilengkapi untuk memberikan intervensi konseling yang ditujukan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan intimidasi. Menurut Prayitno peran penyuluh dalam mengatasi perilaku bullying sangatlah penting. Konselor di lingkungan pendidikan diharapkan memberikan layanan konseling yang efektif dan komprehensif, disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa.

Untuk mengatasi masalah intimidasi secara efektif, profesional konseling harus menerapkan berbagai program konseling. Program-program ini mungkin termasuk mengorganisir layanan orientasi, menyediakan layanan informasi, memfasilitasi layanan penempatan distribusi, menawarkan layanan penguasaan konten, memberikan layanan konseling individu, melakukan sesi konseling kelompok, menyediakan layanan konsultasi, memfasilitasi layanan mediasi, dan mengadvokasi hak dan kesejahteraan siswa.

Layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan sebagai strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku bullying di kalangan remaja. Konseling kelompok melibatkan eksplorasi masalah pribadi yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok dalam konteks dinamika kelompok. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja terstruktur yang memfasilitasi pengembangan keterampilan pemecahan masalah, memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan mereka secara mandiri maupun kolaboratif. Natawidjaja mendefinisikan terapi kelompok sebagai pendekatan proaktif yang ditujukan untuk memfasilitasi pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dalam konteks tantangan mereka saat ini dan masa depan.

Layanan konseling kelompok mencakup beragam individu, terutama terdiri dari siswa yang berperan sebagai klien. Klien ini berpartisipasi dalam pengaturan kelompok, di mana konselor berfungsi sebagai fasilitator dari berbagai intervensi dan kegiatan yang berorientasi pada kelompok. Layanan konseling kelompok menggunakan prinsip dinamika kelompok untuk memfasilitasi diskusi tentang berbagai topik yang berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan pemecahan masalah yang efektif bagi orang yang terlibat dalam program. Dalam skenario

khusus ini, pentingnya bantuan dan konseling tidak dapat dilebih-lebihkan dalam mengurangi kasus perilaku intimidasi. Salah satu strategi potensial untuk mengatasi masalah perilaku intimidasi adalah dengan menggunakan intervensi konseling kelompok yang menggunakan kerangka kerja terapi perilaku kognitif.

Terapi Perilaku Kognitif (CBT) adalah pendekatan terapeutik yang efektif, ketika diperoleh, dipahami, dan digunakan oleh individu, memfasilitasi proses membangun kembali kehidupan mereka. Terapi Perilaku Kognitif (CBT) memfasilitasi identifikasi dan pemahaman pola kognitif dan gaya berpikir orang yang berkontribusi pada perasaan sedih dan tertekan, serta pengembangan strategi untuk mengurangi dampaknya. Untuk mengelola keadaan yang menyusahkan secara efektif, penting bagi orang-orang untuk mengadopsi pendekatan yang lebih menguntungkan. Terapi Perilaku Kognitif (CBT) telah terbukti efektif dalam membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam hidup secara efektif, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kualitas hidup dibandingkan dengan keadaan mereka sebelumnya (A Kasandra Oemarjoedi, 2003 : 6-9).

Berdasarkan informasi kontekstual tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berpotensi untuk mengurangi kejadian bullying di dalam lembaga pendidikan. Sangat penting untuk mengakui bahwa perilaku intimidasi memberikan efek yang sangat merugikan pada siswa, yang secara signifikan berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, implementasi layanan konseling kelompok yang menggunakan kerangka kerja terapi perilaku kognitif memiliki potensi untuk secara efektif mengurangi kasus perilaku intimidasi. Peneliti menyatakan minat untuk

melakukan upaya penelitian dengan judul yang diusulkan. “Meminimalisir Perilaku *Bullying* Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Siswa Kelas X IPA-3 di SMA Negeri 10 Medan T.A 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, terkait “Meminimalisir Perilaku *Bullying* Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Siswa Kelas X IPA-3 di SMA Negeri 10 Medan T.A 2021/2022”. Dapat di identifikasikan berbagai masalah yang terjadi di sekolah sebagai berikut:

1. Contoh bullying verbal di kalangan siswa telah terbukti terjadi melalui penggunaan platform media sosial, di mana individu terlibat dalam aktivitas seperti mengeluarkan hinaan, kritik, komentar menyindir, dan fitnah yang ditujukan kepada teman sekelasnya.
2. Kurangnya kapasitas siswa untuk mengatur emosi mereka secara efektif.
3. Perilaku bullying memiliki pengaruh yang merugikan, khususnya menimbulkan perasaan rendah diri di kalangan siswa.
4. Masih kurangnya pemahaman siswa tentang berbagai manifestasi dan dinamika bullying, dengan kecenderungan untuk menganggapnya sebagai masalah yang tidak penting.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat latar belakang dan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, sangat penting untuk mempersempit ruang lingkup penelitian untuk memastikan

kejelasan dan fokus dalam mengatasi masalah yang diidentifikasi. Investigasi ini tunduk pada batasan tertentu yang memerlukan pertimbangan.: Meminimalisir Perilaku *Bullying* Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Siswa Kelas X IPA-3 di SMA Negeri 10 Medan T.A 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peliti merumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Dapat Meminimalisir Perilaku *Bullying* Siswa Kelas X IPA-3 di SMA Negeri 10 Medan T.A 2021/2022?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk Meminimalisir Perilaku *Bullying* Melalui Layanan Konseling kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Siswa Kelas X IPA-3 di SMA Negeri 10 Medan T.A 2021/2022”.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menawarkan keuntungan teoritis karena menyumbangkan pengetahuan baru, khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Fokus pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode terapi perilaku kognitif untuk memitigasi perilaku bullying siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi sekolah, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan

yang berharga bagi pengembangan dan fasilitasi layanan bimbingan dan konseling. Secara khusus, berfokus pada penerapan layanan konseling kelompok sebagai sarana untuk mengurangi perilaku intimidasi dalam lembaga pendidikan.

- 2) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, Penelitian ini diantisipasi untuk sepatutnya diakui dan dimasukkan dalam upaya yang ditujukan untuk mengurangi prevalensi perilaku intimidasi dalam lembaga pendidikan.
- 3) Bagi peserta didik, Hasil yang diantisipasi dari penelitian ini adalah penurunan kasus intimidasi siswa.
- 4) Bagi peneliti, Akuisisi kompetensi dalam melaksanakan protokol untuk pelaksanaan intervensi konseling kelompok memanfaatkan kerangka kerja terapi perilaku kognitif diantisipasi untuk mengurangi kasus intimidasi siswa.